

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan lokal, yang tercermin dari keberagaman suku, adat istiadat, serta ritual tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan lokal ini tidak hanya menjadi identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Kusuma, 2023). Di tengah arus globalisasi yang terus menggerus tradisi, keberadaan upacara adat menjadi sangat penting sebagai benteng budaya yang mampu memperkuat nilai-nilai lokal dan solidaritas sosial.

Kekayaan alam Indonesia telah menjadikannya salah satu negara yang paling kaya di dunia. Dibandingkan dengan negara lain, kekayaan laut, hutan, sungai, pegunungan, hewan, dan tambang sangat menguntungkan. Untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, manusia harus menjaga lingkungan hidup mereka, karena alamlah yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Termasuk penduduk Indonesia yang bergantung pada kekayaan alam negara (Lestari et.al., 2021).

Budaya, tradisi, dan suku yang beragam dapat ditemukan di setiap wilayah Indonesia. Karena keanekaragaman ini, nilai-nilai etika dan moral ditanamkan dalam kehidupan masyarakat setempat. Banyak kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita membantu kita memahami dan bertindak sesuai dengan lingkungan alam. Kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah melekat dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa sulit untuk dihilangkan. Ritual adalah kegiatan yang didasarkan pada kepercayaan dan dilakukan sebagai upacara sakral. Ritual mempunyai arti dan nilai penting bagi kemajuan budaya dan merupakan bagian dari budaya lokal. Masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga nilai-

nilai budaya tersebut seperti tradisi dan identitas budayanya. Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup yang muncul dalam masyarakat sosial dan etnis tertentu, yang dibatasi oleh hal-hal seperti kedaerahan, letak geografis, dan pengalaman sejarah yang dijalani anggota masyarakat tersebut. Inilah yang disebut identitas budaya lokal (Kusuma et al., 2023).

Tradisi Kawin Cai, adalah salah satu yang menarik bagi peneliti untuk diteliti. Masyarakat di setiap tempat pasti berbeda. Semua masyarakat ini pasti melakukan hal-hal yang berbeda. Nelayan di dekat pantai, pekerja di kota, dan petani di pedesaan adalah contohnya. Desa Babakan Mulya, yang mayoritas penduduknya adalah petani, memiliki tradisi istimewa yang disebut kawin cai. Upacara ini dilakukan dengan sangat patuh pada adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya untuk menghormati air sebagai sumber kehidupan, yang bagi masyarakat setempat tidak hanya memiliki fungsi fisik tetapi juga simbolik dan spiritual. Air dipandang sebagai elemen sakral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan alam semesta, sehingga pelestariannya menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Adat istiadat dan agama masyarakat Desa Babakanmulya membentuk gaya hidup mereka. Upacara adat Kawin Cai dilakukan di Desa Babakanmulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada malam Jumat Kliwon bulan Ruwah. Tujuan upacara ini adalah untuk menikahkan air dari Sumur Tujuh Cibulan (Cikembulan) dan Balong Dalem (Tirta Yatra). Upacara ini dilakukan untuk meminta Yang Maha Esa memberikan jumlah air atau hujan yang cukup untuk mengalir lahan pertanian dan kebutuhan hidup lainnya (Wicaksono et al., 2021).

Tradisi ini tidak hanya memuat unsur ritual dan simbolik, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam bentuk arak-arakan, doa bersama, hingga pembagian peran antarwarga. Namun demikian, sejauh ini kajian terhadap tradisi Kawin Cai lebih banyak menekankan pada aspek budaya atau makna simbolik semata, sementara aspek interaksi sosial yang

membentuk dan mereproduksi tradisi tersebut masih jarang disentuh secara sosiologis. Padahal, dibalik pelaksanaan upacara ini tersimpan dinamika sosial yang penting seperti kerja sama antar warga, nilai gotong royong dan solidaritas yang dibentuk melalui kegiatan bersama. Seluruh proses ini merupakan bagian dari jaringan interaksi yang menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Tanpa adanya pemahaman terhadap aspek sosial ini, tradisi dapat direduksi hanya sebagai pertunjukan budaya tahunan, tanpa memahami bagaimana ia hidup dan bertahan di tengah masyarakat. Dalam konteks sosiologi, tradisi seperti Kawin Cai dapat dilihat sebagai arena interaksi simbolik, tempat di mana masyarakat memberi makna terhadap tindakan-tindakan ritual mereka melalui komunikasi, simbol, dan peran sosial. Namun, minimnya penelitian yang memfokuskan diri pada dimensi dan interaksi sosial membuat banyak aspek penting luput dari kajian ilmiah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang menyoroti bagaimana interaksi sosial berlangsung dalam pelaksanaan tradisi ini, serta bagaimana proses tersebut memperkuat identitas budaya dan solidaritas masyarakat setempat.

Sebagian besar masyarakat Indonesia mulai meninggalkan tradisi dan budaya leluhurnya. Namun, ada beberapa masyarakat di Indonesia yang tetap mempertahankan budaya dan tradisi leluhurnya. Kebudayaan biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya karena kebudayaan adalah kebiasaan yang mengandung atau memiliki makna penting bagi masyarakat. Ini memastikan bahwa budaya yang telah diwariskan tidak luntur atau hilang, dan generasi selanjutnya dapat mempelajarinya dan terus melestarikannya. Penelitian yang difokuskan pada daerah diperlukan untuk melestarikan dan memelihara budaya daerah serta memaknai tradisi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat Indonesia kurang mengetahui tradisi Kawin Cai, sehingga perlu mengenalkan budaya ini dan memberi tahu masyarakat Indonesia tentangnya (Dewi, 2021).

Ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini tidak hanya datang dari arus modernisasi dan kurangnya regenerasi pelaku adat, tetapi juga dari bergesernya nilai-nilai spiritual masyarakat. Di tengah dominasi agama Islam sebagai agama mayoritas di Desa Babakanmulya, beberapa unsur simbolik dalam tradisi Kawin Cai yang dianggap bersinggungan dengan nilai-nilai keislaman mengalami penyesuaian. Meski begitu, memudarnya tradisi ini lebih disebabkan oleh lemahnya pelestarian budaya, bukan semata-mata karena pengaruh masuknya Islam.

Secara aktual, tradisi Kawin Cai masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Babakanmulya, namun dalam bentuk yang semakin mengalami penyederhanaan. Prosesi adat yang dahulu dilakukan dengan penuh khidmat, kini mulai mengalami perubahan bentuk dan esensi. Beberapa simbol adat tidak lagi digunakan secara utuh, dan generasi muda cenderung kurang memahami makna spiritual serta kultural dari upacara tersebut. Hal ini menjadi pertanda bahwa meskipun tradisi ini masih eksis, keberlangsungannya tidak lagi sekuat masa lampau dan berada dalam ancaman kepunahan secara perlahan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti harmoni dengan alam, gotong royong, dan spiritualitas kolektif. Tradisi seperti Kawin Cai bukan hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan identitas budaya masyarakat. Jika tidak ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan, merevitalisasi, dan menghidupkan kembali makna tradisi tersebut, maka generasi mendatang akan kehilangan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai simbolik, dinamika sosial, dan upaya pelestarian tradisi Kawin Cai di tengah tantangan zaman

Penelitian ini menggunakan Teori Intreraksionisme Simbolik Herbert Blummer. Dengan mempertimbangkan perspektif ini, penulis akan menjelaskan simbol-simbol kawin cai sebagai bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat adat desa tersebut. Dari perspektif kultural, masyarakat Sunda dikenal menjunjung tinggi nilai harmoni antara manusia dan alam, yang tercermin dalam ungkapan seperti “silih asah, silih asih, silih asuh”. Nilai-nilai ini terwujud dalam tradisi Kawin Cai sebagai praktik simbolik yang menjaga ekologi dan keseimbangan kosmis. Maka, penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap studi ekososial budaya dengan mengkaji bagaimana makna-makna simbolik dalam tradisi adat dapat memperkuat nilai ekologis masyarakat lokal.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kekhawatiran akan pudarnya tradisi-tradisi lokal akibat arus modernisasi, urbanisasi, dan minimnya regenerasi pelaku adat (Dewi, 2021). Banyak generasi muda yang kurang mengenal dan memahami nilai filosofis tradisi warisan leluhurnya. Padahal, melalui upacara seperti Kawin Cai, masyarakat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga belajar tentang solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Oleh karena itu, perlu adanya kajian sosiologis yang mampu mengungkap makna simbolik tradisi ini serta bagaimana masyarakat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini tidak hanya datang dari arus modernisasi dan kurangnya regenerasi pelaku adat, tetapi juga dari bergesernya nilai-nilai spiritual masyarakat. Di tengah dominasi agama Islam sebagai agama mayoritas di Desa Babakanmulya, beberapa unsur simbolik dalam tradisi Kawin Cai yang dianggap bersinggungan dengan nilai-nilai keislaman mengalami penyesuaian. Meski begitu, memudarnya tradisi ini lebih disebabkan oleh lemahnya pelestarian budaya, bukan semata-mata karena pengaruh masuknya Islam.

Secara aktual, tradisi Kawin Cai masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Babakanmulya, namun dalam bentuk yang semakin mengalami penyederhanaan. Prosesi adat yang dahulu dilakukan dengan penuh khidmat, kini mulai mengalami perubahan bentuk dan esensi. Beberapa simbol adat tidak lagi digunakan secara utuh, dan generasi muda cenderung kurang memahami makna spiritual serta kultural dari upacara tersebut. Hal ini menjadi pertanda bahwa meskipun tradisi ini masih eksis, keberlangsungannya tidak lagi sekuat masa lampau dan berada dalam ancaman kepunahan secara perlahan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti harmoni dengan alam, gotong royong, dan spiritualitas kolektif. Tradisi seperti Kawin Cai bukan hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan identitas budaya masyarakat. Jika tidak ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan, merevitalisasi, dan menghidupkan kembali makna tradisi tersebut, maka generasi mendatang akan kehilangan salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi bagian dari jati diri komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai simbolik, dinamika sosial, dan upaya pelestarian tradisi Kawin Cai di tengah tantangan zaman

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai serta mendeskripsikan tata cara pelaksanaannya. Tujuan ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait proses pembentukan makna dalam ruang budaya lokal dan bagaimana hal tersebut direproduksi melalui interaksi sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah dan referensi bagi pelestarian budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga bersifat transformatif dalam memperkuat kesadaran budaya masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian tambahan yang berfokus pada tradisi upacara adat kawin cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

B. Perumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, ada beberapa hal yang dianggap bermanfaat secara akademis dan praktis, antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih optimal khususnya dalam bidang sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi perguruan tinggi sebagai tempat penulis menimba ilmu
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi rujukan dan bahan kajian dalam proses penelitian selanjutnya

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun sebagai fondasi konseptual untuk menjelaskan hubungan antara elemen-elemen penting yang

terlibat dalam tradisi Upacara Adat Kawin Cai sebagai warisan budaya. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat, yang bukan hanya berfungsi sebagai warisan turun-temurun, tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial dan peneguhan identitas kultural. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer untuk mengkaji makna simbolik dari ritual kawin cai. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang sarat makna simbolik, sehingga setiap tindakan dan simbol dalam upacara adat dapat ditafsirkan sebagai hasil dari kesepakatan sosial yang hidup dalam masyarakat.

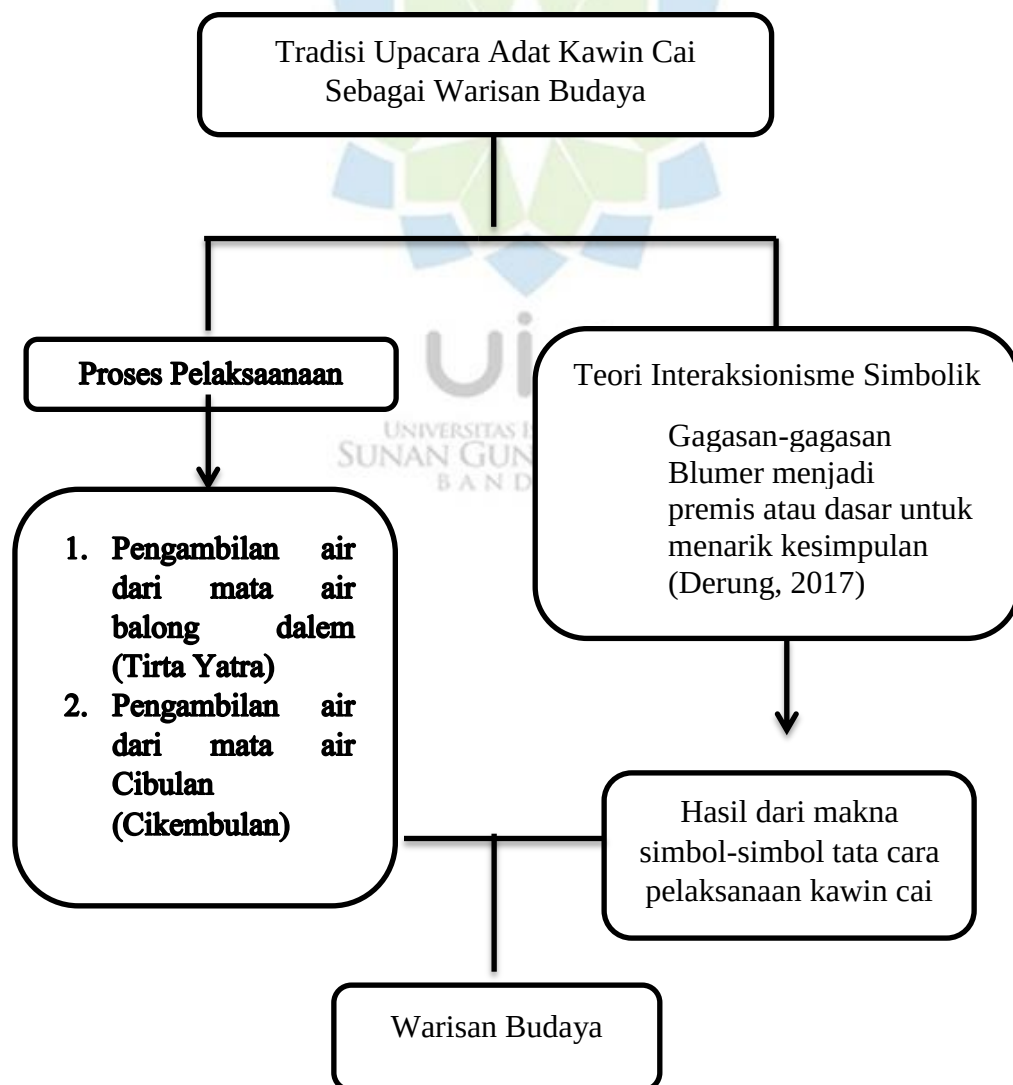
Struktur kerangka berpikir dimulai dari pemahaman umum mengenai keberadaan tradisi dan budaya dalam masyarakat pedesaan, lalu mengerucut pada peran penting simbol-simbol budaya seperti air, arak-arakan, pakaian adat, dan doa-doa dalam pelaksanaan upacara kawin cai. Simbol-simbol tersebut dipahami sebagai media komunikasi sosial antarwarga yang memperkuat nilai solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam. Tradisi Kawin Cai yang dilaksanakan secara turun-temurun di Desa Babakanmulya tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual semata, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai ekologis dan sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, masyarakat setempat secara kolektif menciptakan dan mereproduksi makna dari setiap prosesi dalam upacara tersebut.

Kerangka berpikir ini juga menyoroti hubungan antara makna simbolik dan praktik sosial yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi. Artinya, nilai-nilai seperti penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan, keterlibatan kolektif dalam arak-arakan, dan peran sesepuh adat dalam memimpin ritual mencerminkan sistem interaksi yang melekat dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan tradisi Kawin Cai bukan hanya sebagai peninggalan budaya, tetapi sebagai ruang sosial yang

aktif dalam membentuk identitas, solidaritas, dan keberlanjutan hidup masyarakat Desa Babakanmulya.

Dalam penelitian ini mengenai “Tradisi Upacara Adat Kawin Cai Sebagai Warisan Budaya di Desa Babakanmulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”. Maka diperlukan kerangka berpikir. Diharapkan kerangka berpikir ini dapat memberikan penjelasan tentang alur penelitian ini dan memberikan kunci yang berhubungan satu sama lain.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Peneliti

